

DETERMINAN KEPATUHAN INDIVIDU MINUM ZINC PADA BALITA PENDERITA DIARE DI PUSKESMAS CIOMAS KABUPATEN SERANG PROPINSI BANTEN TAHUN 2018

Fida Asfia

Administrasi Kesehatan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Banten Jaya, Jl. Jl Syekh Nawawi
Al Bantani Komplek Boru, Kota Serang, Indonesia
E-mail: fidaasfia@unbaja.ac.id

ABSTRAK

Kepatuhan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perilaku sesuai aturan dan berdisiplin. (KBBI,2007). Yang artinya, kepatuhan adalah sejauh mana perilaku orang tua balita dengan diare tersebut mengikuti aturan atau arahan yang diberikan petugas kesehatan tentang penanganan diare termasuk penggunaan zinc selama 10 hari berturut-turut, untuk mencegah terjadinya diare berulang selama 2-3 bulan kedepan. Tesis ini bertujuan untuk mengetahui determinan kepatuhan minum zinc pada balita penderita diare di Puskesmas Ciomas Kabupaten Serang Propinsi Banten Tahun 2018. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Ciomas Kabupaten Serang Propinsi Banten pada bulan Mei s.d Juni tahun 2018. Desain penelitian ini menggunakan Crossectional. Dengan jumlah sampel sebanyak 80 orang diambil dengan rumus uji hipotesis beda dua proporsi. Teknik analisis data meliputi analisis univariat, uji *chi square* dan uji regresi logistik berganda. Hasil penelitian ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan, tingkat pengetahuan, persepsi aksesibilitas pelayanan kesehatan, persepsi dukungan keluarga dan persepsi dukungan tenaga kesehatan dimana nilai $p < 0,05$. Pada analisis multivariat uji regresi logistik berganda diperoleh variabel persepsi aksesibilitas pelayanan kesehatan dengan nilai $\text{Exp(B)} 7,241 (1,820- 28,816)$ yang artinya persepsi aksesibilitas pelayanan kesehatan memiliki pengaruh 7,241 kali terhadap kepatuhan minum zinc pada balita penderita diare. Saran untuk Puskesmas Ciomas Kabupaten Serang adalah perlunya pelatihan bagi tenaga kesehatan sehingga terampil dalam melaksanakan kebijakan, dan menyampaikan informasi gizi kepada masyarakat. Program yang bersifat promosi dan preventif juga diutamakan tidak hanya kuratif dan rehabilitatif. Permasalahan gizi bukan hanya tanggung jawab pemerintah saja, terutama tenaga kesehatan. Kerja sama lintas program dan sektor secara aktif harus terus dilaksanakan dalam mengatasi permasalahan ini.

Kata Kunci: *Balita, Diare, Kepatuhan, Zinc*

ABSTRACT

Compliance according to the Big Dictionary of Indonesian Language is behavior according to rules and discipline. (KBBI, 2007). Which means, compliance is the extent to which behavior of parents of children under 5 years old with diarrhea follows the rules or directions given by health workers about the treatment of diarrhea including zinc usage for 10 consecutive days, to prevent recurring diarrhea for the next 2-3 months. This thesis aims to determine the determinants of compliance of zinc intake in children under 5 years old with diarrhea in Ciomas Health Center, Serang District, Banten Province in 2018. This research was conducted at Ciomas Public Health Center in Serang Regency, Banten Province in May, June, 2018. This study used Crossectional design. Total sample is 80 people taken with the formula of hypothesis test of two different proportions. Data analysis techniques included univariate analysis, chi square test and multiple logistic regression test. The results of the study found that there was a significant relationship between job status, level of knowledge, perception of accessibility of health services, perception of family support and perception of support of health workers where the p value < 0.05 . In multivariate analysis, multiple logistic regression test obtained perception of accessibility of health services variable with Exp value (B) 7,241 (1,820-28,816) which means that the perception of accessibility of health services has effect of 7,241 times on compliance of zinc intake in child under 5 years old with diarrhea. Suggestions for Ciomas Health Center, Serang District are the need for training for health workers so that they are skilled in implementing policies, and conveying information about nutrition to the community. Promotional and preventive programs are also prioritized besides curative and rehabilitative. Nutrition problems are not only the responsibility of government, especially health workers. Active cooperation in cross-program and cross-sector must be carried out continually in overcoming this problem.

Keyword : *Children, Compliance, Diarrhea, Zinc*

PENDAHULUAN

Diare adalah suatu penyakit yang ditandai dengan perubahan bentuk dan konsistensi tinja yang lembek sampai mencair dan bertambahnya frekuensi buang air besar yang lebih dari biasa, yaitu 3 (tiga) kali atau lebih dalam sehari yang mungkin dapat disertai dengan muntah atau tinja yang berdarah (WHO, 2006). Penyakit diare merupakan penyebab kedua kematian anak usia di bawah lima tahun. Di dunia, angka kejadian diare mencapai 1,7 Miliar kasus per tahun, dan telah menyumbang angka kematian sebanyak 760.000 anak setiap tahun nya (WHO,2013).

Berdasarkan karakteristik penduduk kelompok umur balita adalah salah satu kelompok yang tinggi menderita diare, angka insiden diare pada balita sebesar 6,7% (Riskesmas,2013). Lima provinsi dengan insiden diare tertinggi adalah Aceh (10,2%), Papua (9,6%), DKI Jakarta (8,9%), Sulawesi Selatan (8,1%) dan Banten (8,0%). Karakteristik diare balita tertinggi terjadi pada kelompok umur 12-23 bulan (7,6%), laki-laki (5,5%), tinggal di daerah pedesaan (5,3%) dan kelompok kuintil indeks kepemilikan terbawah (6,2%). (Riskesmas,2013).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah merekomendasikan pemberian suplementasi Zinc selama 10 hari berturut-turut dalam penatalaksanaan diare pada anak sejak tahun 2004. Pemakaian Zinc sebagai obat pada diare didasarkan pada alasan ilmiah bahwa Zinc terbukti dapat mengurangi lama diare dan mencegah terjadinya diare bherulang selama 2-3 bulan kedepan. Pemakaian zinc dapat mengurangi lama diare sampai 20% dan juga bisa mengurangi angka kekambuhan sampai 20%. Bukti lain mengatakan dengan pemakaian zinc bisa mengurangi jumlah tinja sampai 18-59%. (WHO, 2004).

Pemberian Zinc dengan dosis 20 mg perhari selama 10 hari berturut-turut pada balita yang menderita diare terbukti dapat memperpendek durasi diare. Menurut penelitian Strand et all (2007) mengidentifikasi bahwa durasi diare pada anak yang mendapatkan Zinc 26% lebih pendek dibandingkan dengan kelompok placebo, sementara Bhatgener et al (2004) mengidentifikasi bahwa volume feses pada kelompok intervensi berkurang hingga 25% dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal serupa juga ditemukan pada hasil penelitian Lukacik, Thomas, dan Aranda (2007) yang mencatat bahwa anak yang mendapatkan Zinc mengalami penurunan durasi diare 15,5% dibandingkan dengan kelompok control. Data tersebut menunjukkan bahwa pemberian Zinc pada diare dapat menurunkan frekuensi pengeluaran.tinja

Provinsi Banten menjadi salah satu provinsi yang memiliki angka insiden diare tertinggi di Indonesia, yaitu sebanyak 8,0%. Diperkirakan sebanyak 83.758 kasus diare di

temukan di fasilitas kesehatan, dan hanya sebanyak 59.694 kasus yang tertangani, sehingga persentase diare yang ditangani hanya sebesar 71,3% (Kemenkes RI, 2015). Sedangkan, angka penggunaan Zinc hanya mencapai 19,5% (Riskesdas,2013) . Kabupaten Serang adalah salah satu daerah di Provinsi Banten yang memiliki Angka insiden diare pada balita tertinggi yaitu sebesar 9,8% dengan penggunaan Zinc pada balita penderita diare hanya mencapai 29,6% (Riskedas Prov.Banten, 2013). Puskesmas Ciomas merupakan salah satu daerah yang memiliki angka kejadian diare pada balita yang tertinggi di Kabupaten Serang, puskesmas ini terdapat 11 desa dengan penduduk yang berusia balita sebanyak 3.231 balita, dari jumlah balita tersebut ditemukan 771 kasus diare balita atau sekitar 18,75% balita mengalami diare sepanjang tahun 2016 dengan penggunaan Zinc hanya mencapai 33,5% (Dinkes Kabupaten Serang, 2016).

Puskesmas Ciomas, dalam mengidentifikasi masalah kesehatan yang ada di wilayah kerjanya, telah melakukan Survey Mawas Diri yang biasa dilakukan setiap tahun nya untuk mengidentifikasi masalah dan kebutuhan masyarakat yang berada di wilayah kerjanya, yang kemudian di bahas dalam Musyawarah Masyarakat Desa (MMD) untuk mencari solusi dari masalah yang telah teridentifikasi. Akan tetapi, dalam perjalanannya SMD yang sudah dilakukan dirasakan belum optimal, dikarenakan faktor budaya yang mempengaruhi pemahaman terhadap diare, seperti terdapat pemahaman sebagian masyarakat bahwa balita diare adalah pertanda akan pintar sehingga para orang tua cenderung tidak menganggap diare adalah yang berbahaya, para orang tua akan membawa ke fasilitas kesehatan jika bayi sudah tampak lemah (Puskesmas Ciomas, 2017). Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk mengambil penelitian yang berjudul Determinan kepatuhan individu minum zinc pada balita penderita diare di wilayah kerja Puskesmas Ciomas Kabupaten Serang Provinsi Banten tahun 2018.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah dengan desain *Cross Sectional*, yaitu desain studi dimana dilakukan pengamatan subjek studi yang hanya satu kali dalam suatu saat atau suatu periode tertentu (Budiarto E, 2003). Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, karena mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data pokok. Kuesioner digunakan untuk mengukur variabel dependent yaitu kepatuhan dan variabel independent yaitu faktor determinan kepatuhan minum zinc.

Populasi penelitian ini adalah seluruh balita penderita diare yang terdapat di wilayah kerja Puskesmas Ciomas Kabupaten Serang, Provinsi Banten Bulan April-Juni 2018, Sampel penelitian ini adalah balita penderita diare yang melakukan kunjungan minimal satu kali di Puskesmas Ciomas Kabupaten Serang, selama periode penelitian. Kriteria Inklusi : Balita (13-59 bulan) penderita diare akut yang melakukan kunjungan minimal satu kali sudah minum zinc minimal satu kali saat penelitian di lakukan di Puskesmas Ciomas Kabupaten Serang. Kriteria Eksklusi : Balita (13-59 Bulan) penderita diare persisten yang melakukan kunjungan di Puskesmas Ciomas Kabupaten Serang.

HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Karakteristik responden penelitian

A. Analisis gambaran variabel dependen

Tabel 1. Gambaran Distribusi Kepatuhan minum zinc

No	Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
1	Tidak patuh	59	73.8
2	Patuh	21	26.2
	Total	80	100
3	Usia		
	Dewasa muda	14	17.5
	Dewasa tua	66	82.5
	Total	80	100
4	Tingkat Pendidikan		
	Tinggi (\geq SMA)	28	35
	Rendah ($<$ SMA)	52	65
	Total	80	100
5	Status Pekerjaan		
	Bekerja	24	30
	Tidak bekerja	56	70
	Total	80	100
6	Pengetahuan		
	Baik	34	42.5
	Kurang	46	57.5
	Total	80	100
7	Persepsi Aksesibilitas Pelayanan		
	Baik	44	55
	Kurang	36	45
	Total	80	100
8	Sumber Informasi		
	Media Elektronik	27	33.8
	Tenaga Kesehatan	53	66.2
	Total	80	100
9	Persepsi Dukungan Keluarga		
	Baik	43	53.8
	Kurang	37	46.2
	Total	80	100
10	Persepsi Dukungan Tenaga Kesehatan		

No	Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
1	Tidak patuh	59	73.8
2	Patuh	21	26.2
	Baik	45	56.2
	Kurang	35	43.8
	Total	80	100

Berdasarkan Tabel. 1 di atas dari 80 responden dapat di ketahui bahwa responden penelitian yang patuh minum zinc pada balita penderita diare sebanyak 21 orang (26.2%), karakteristik responden yaitu yang memiliki kategori usia dewasa tua sebanyak 66 orang (82,5%), tingkat pendidikan rendah yaitu sebanyak 52 orang (65%), dan status pekerjaan tidak bekerja yaitu sebanyak 56 orang (70%). Tabel diatas juga menjelaskan bahwa 80 responden mayoritas memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 46 orang (57.5%), persepsi aksesibilitas pelayanan yang baik sebanyak 44 orang (55%), sumber informasi tenaga kesehatan sebanyak 53 orang (66.2%), persepsi dukungan keluarga yang baik sebanyak 43 orang (53.8%) dan persepsi dukungan tenaga kesehatan yang baik sebanyak 45 orang (56.2%)

2. Hubungan antara Usia, Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan, Pengetahuan, Persepsi Aksesibilitas Pelayanan, Sumber Informasi, Persepsi Dukungan Keluarga, Persepsi Dukungan Tenaga Kesehatan.

Tabel 2. Hubungan antara Variabel dengan Kepatuhan Minum Zinc

Variable	Kepatuhan minum obat				Total		Nilai p	POR (95%CI)
	Patuh		Tidak Patuh		F	%		
	F	%	F	%				
Usia								
Dewasa muda	2	14.29	12	85.71	14	100	0.263	0.412 (0.084- 2.020)
Dewasa tua	19	28.79	47	71.21	66	100		
Total	21	26.25	59	73.75	80	100		
Tingkat Pendidikan								
Tinggi	7	25	21	75	28	100	0.852	0.905 (0.316- 2.591)
Rendah	14	26.92	38	73.08	52	100		
Total	21	26.25	59	73.75	80	100		
Status pekerjaan								
Bekerja	12	50	12	50	24	100	0.002	5.222 (1.788- 15.253)
Tidak bekerja	9	16.07	47	83.93	56	100		
Total	21	26.25	59	73.75	80	100		
Pengetahuan								
Baik	15	44.12	19	55.88	34	100	0.002	5.263 (1.764- 15.700)
Kurang	6	13.04	40	86.96	46	100		
Total	21	26.25	59	73.75	80	100		
Persepsi Aksesibilitas Pelayanan								
Baik	18	40.91	26	59.09	44	100	0.001	7.615

Variable	Kepatuhan minum obat				Total		Nilai p	POR (95%CI)
	Patuh		Tidak Patuh		F	%		
	F	%	F	%				
Kurang	3	8.33	33	91.67	36	100		(2.022-28.677)
Total	21	26.25	59	73.75	80	100		
Sumber Informasi								
Media elektronik	4	14.81	23	85.19	27	100	0.097	0.368 (0.110-1.233)
Tenaga Kesehatan	17	32.08	36	67.92	53	100		
Total	21	26.25	59	73.75	80	100		
Persepsi Dukungan Keluarga								
Baik	15	34.88	28	65.12	43	100	0.058	2.768 (0.944-8.117)
Kurang	6	16.22	31	83.78	37	100		
Total	21	26.25	59	73.75	80	100		
Persepsi Dukungan Tenaga Kesehatan								
Baik	16	35.56	29	64.44	45	100	0.032	3.310 (1.073-10.211)
Kurang	5	14.29	30	85.71	35			
Total	21	26.25	59	73.75	80	100		

Pada tabel 4 di atas terlihat hasil analisis hubungan antara usia dengan kepatuhan minum zinc pada kelompok dewasa muda mayoritas responden tidak patuh minum zinc yaitu sebanyak 12 orang (85.71%), sedangkan pada kelompok usia dewasa tua mayoritas responden tidak patuh minum zinc yaitu sebanyak 19 orang (28.79%). Dari hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p value* 0.263 atau > 0.05 artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara usia pengasuh dengan kepatuhan minum zinc pada balita penderita diare. Tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum Zinc, responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi mayoritas tidak patuh minum zinc yaitu sebanyak 21 orang (75%), sedangkan pada kelompok tingkat pendidikan rendah mayoritas responden tidak patuh minum zinc yaitu sebanyak 38 orang (73.08%). Dari hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p value* 0.852 atau > 0.05 artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum zinc pada balita penderita diare.

Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan antara status pekerjaan dengan kepatuhan minum Zinc, responden yang bekerja mayoritas patuh minum zinc yaitu sebanyak 12 orang (50%), sedangkan pada kelompok tidak bekerja mayoritas responden tidak patuh minum zinc yaitu sebanyak 47 orang (83.92%). Dari hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p value* 0.002 atau < 0.05 artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum zinc pada balita penderita diare. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *Prevalensi Odds Ratio* status pekerjaan sebesar 5.222, yang artinya bahwa responden yang tidak bekerja memiliki 5,2 kali beresiko terkena

diare berulang pada balita karena tidak patuh minum zinc. Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum Zinc, responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 15 orang (44.12%) patuh minum zinc, sedangkan pada kelompok tingkat pengetahuan kurang hanya sebanyak 6 orang yang patuh minum zinc (13.04%). Dari hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p value* 0.002 atau < 0.05 artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum zinc pada balita penderita diare yang artinya bahwa responden yang tingkat pengetahuan kurang memiliki 5,2 kali beresiko terkena diare berulang pada balita karena tidak patuh minum zinc. Dalam hubungan antara persepsi aksesibilitas pelayanan kesehatan dengan kepatuhan minum zinc, responden yang memiliki persepsi aksesibilitas yang baik sebanyak 18 orang (40.91%) patuh minum zinc, sedangkan pada persepsi aksesibilitas kurang hanya sebanyak 3 orang (8.33%) yang patuh minum zinc. (Dari hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p value* 0.001 atau < 0.05 artinya ada hubungan yang signifikan antara persepsi aksesibilitas dengan kepatuhan minum zinc pada balita penderita diare yang artinya bahwa responden yang persepsi aksesibilitas kurang baik memiliki 7,6 kali beresiko terkena diare berulang pada balita karena tidak patuh minum zinc.

Hasil analisis menunjukkan hubungan antara sumber informasi dengan kepatuhan minum zinc, responden yang memiliki sumber informasi media elektronik sebanyak 4 orang (14.81%) patuh minum zinc, sedangkan pada tenaga kesehatan sebanyak 17 orang (32.08%) yang patuh minum zinc. (Dari hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p value* 0.097 atau > 0.05 artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara sumber informasi dengan kepatuhan minum zinc pada balita penderita diare.

Hasil analisis menunjukkan hubungan antara persepsi dukungan keluarga dengan kepatuhan minum zinc, responden yang memiliki persepsi dukungan keluarga yang baik sebanyak 15 orang (34.88%) patuh minum zinc, sedangkan pada persepsi dukungan keluarga kurang hanya sebanyak 6 orang (16.22%) yang patuh minum zinc. (Dari hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p value* 0.05 atau ≤ 0.05 artinya ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum zinc pada balita penderita diare. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *Prevalensi Odds Ratio* persepsi dukungan keluarga sebesar 2.768, yang artinya bahwa responden yang persepsi dukungan keluarga kurang baik memiliki 2,7 kali beresiko terkena diare berulang pada balita karena tidak patuh minum zinc.

Hasil analisis menunjukkan hubungan antara persepsi dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan minum zinc, responden yang memiliki persepsi dukungan tenaga

kesehatan yang baik sebanyak 16 orang (35.56%) patuh minum zinc, sedangkan pada persepsi dukungan tenaga kesehatan kurang hanya sebanyak 5 orang (14.22%) yang patuh minum zinc. (Dari hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p value* 0.032 atau < 0.05 artinya ada hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan minum zinc pada balita penderita diare. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *Prevalensi Odds Ratio* persepsi dukungan tenaga kesehatan sebesar 3.310 yang artinya bahwa responden yang persepsi dukungan tenaga kesehatan kurang baik memiliki 3,3 kali beresiko terkena diare berulang pada balita karena tidak patuh minum zinc.

3. Variabel Dominan yang Berpengaruh terhadap Kepatuhan Minum Zinc

Dalam memprediksi kepatuhan minum obat berdasarkan variabel yang di teliti perlu di lakukan analisis multivariat. Analisis multivariat untuk mendapatkan variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap kepatuhan minum zinc pada balita penderita diare di Puskesmas Ciomas Kabupaten Serang tahun 2018, yaitu dengan menggunakan uji regresi logistik berganda.

Tabel 3. Hasil Seleksi Bivariat pada Variabel Independen Calon Model

Variabel	p value	Kandidat
Usia	0,263	-
Tingkat Pendidikan	0,852	-
Status Pekerjaan	0,002	√
Sumber Informasi	0,097	√
Tingkat Pengetahuan	0,002	√
Persepsi Aksesibilitas	0,001	√
Persepsi Dukungan Keluarga	0,050	√
Persepsi Dukungan Tenaga Kesehatan	0,032	√

Berdasarkan tabel 3 dapat di ketahui variabel yang masuk kandidat sebagai variabel multivariat yang memiliki nilai *p value* $< 0,25$ yaitu variabel status pekerjaan, sumber informasi, tingkat pengetahuan, persepsi aksesibilitas, persepsi dukungan keluarga, persepsi dukungan tenaga kesehatan.

Tabel 4. Model Awal Analisis Multivariat

Variabel	B	Nilai p	Exp(B)	95,0% C.I.for EXP(B)	
				Lower	Upper
Status Pekerjaan	1.354	0.044	3.873	1.037	14.470
Sumber Informasi	-0,129	0.867	0.879	0.193	3.999

Tingkat Pengetahuan	0.515	0.734	0.482	0.398	7.049
Persepsi Aksesibilitas	1.783	0.021	5.950	1.314	26.936
Persepsi Dukungan Keluarga	-0,195	0.813	0.823	0.164	4.137
Persepsi Dukungan Tenaga Kesehatan	0.239	0.779	1.270	0.240	6.730
Constant	-0.590	0.497	0.554		

Tabel 5. Urutan Seleksi Model Awal Analisis Multivariat

No	Variabel	Pvalue	Seleksi ($p < 0,25$)
1	Sumber Informasi	0,867	-
2	Persepsi Dukungan Keluarga	0,813	-
3	Persepsi Dukungan Tenaga Kesehatan	0,779	-
4	Tingkat Pengetahuan	0,482	-
5	Status Pekerjaan	0,044	√
6	Persepsi Aksesibilitas	0,021	√

Berdasarkan table 4 dan 5 setelah diurutkan dari yang terbesar maka yang masuk ke model kedua analisis multivariat adalah status pekerjaan dengan p value $0,044 < p 0,25$ dan persepsi aksesibilitas dengan p value $0,021 < p 0,25$. Langkah berikutnya yaitu melakukan kembali analisis multivariat kepada kedua variabel yang telah lulus seleksi pada tahap awal, kemudian di lihat jika variabel independen tersebut didapatkan nilai p value $< 0,05$ maka dimasukkan ke dalam model multivariat, tetapi jika nilai p value $> 0,05$ dikeluarkan dari analisis. Hasil analisis tersebut terlihat dari tabel berikut :

Tabel 6. Model Kedua Analisis Multivariat

Variabel	B	Nilai p	Exp(B)	95,0% C.I.for EXP(B)	
				Lower	Upper
Status Pekerjaan	1.595	0.007	4.930	1.544	15.739
Persepsi Aksesibilitas	1.980	0.005	7.241	1.820	28.816
Constant	-0.612	0.208	0.542		

Berdasarkan tabel 6 diatas menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki p value $< 0,05$ yaitu 0.007 untuk status pekerjaan dan 0.005 untuk persepsi aksesibilitas. Oleh karena itu, dari kedua variabel tersebut yang memiliki nilai p value terbesar dicoba untuk dikeluarkan terlebih dahulu untuk mengetahui apakah perubahan OR $> 10\%$, jika hasil multivariat tersebut terdapat perubahan OR $> 10\%$ maka variabel tersebut dimasukkan kembali kedalam model akhir multivariat.

Berdasarkan hasil multivariat menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki perubahan OR $> 10\%$ yaitu sebesar 37,4% untuk persepsi aksesibilitas setelah status pekerjaan dikeluarkan dari model, dan 29,2% untuk status pekerjaan setelah aksesibilitas

dikeluarkan dari model. Oleh karena itu variabel tersebut dimasukkan kembali kedalam model akhir multivariat dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 7. Permodelan akhir Analisis Multivariat

Variabel	B	Nilai p	Exp(B)	95,0% C.I.for EXP(B)	
				Lower	Upper
Status Pekerjaan	1.595	0.007	4.930	1.544	15.739
Persepsi Aksesibilitas	1.980	0.005	7.241	1.820	28.816

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari keseluruhan variabel independen yang diduga mempengaruhi kepatuhan minum zinc pada balita penderita diare adalah persepsi aksesibilitas dengan p value $0,005 < 0,05$ dan memiliki perubahan nilai OR terbesar yaitu 37,4 yang artinya semakin kurang aksesibilitas pelayanan kesehatan memiliki peluang 37,4 kali menyebabkan ketidakpatuhan minum zinc pada balita penderita diare. Berdasarkan analisis yang di lakukan bahwa koefisien determinan (*Negelkerke R Square*) menunjukkan nilai 0,317 artinya bahwa model regresi yang di peroleh dapat menjelaskan 31.7% variasi variabel dependen. Dengan demikian variabel status pekerjaan dan persepsi aksesibilitas pelayanan kesehatan menjelaskan variasi variabel kepatuhan minum zinc pada balita penderita diare di Puskesmas Ciomas Kabupaten Serang Propinsi Banten Tahun 2018 sebesar 31.7 % dan sisa nya 68.3% di jelaskan oleh variabel lain.

PEMBAHASAN

Hasil analisis hubungan antara usia dengan kepatuhan minum zinc pada kelompok dewasa muda mayoritas responden tidak patuh minum zinc yaitu sebanyak 12 orang (85.71%), sedangkan pada kelompok usia dewasa tua mayoritas responden tidak patuh minum zinc yaitu sebanyak 19 orang (28.79%). Akan tetapi jika dilihat dari 21 responden yang patuh minum zinc sebanyak 19 orang berada pada kategori usia dewasa tua. Hasil tersebut menunjukkan sesuai dengan teori (Notoatmodjo pada irianti, 2017) bahwa karakteristik ibu balita berdasarkan usia sangat berpengaruh terhadap cara penanganan pencegah diare pada balita, semakin tua usia ibu, kesiapan mencegah kejadian diare semakin baik dapat berjalan dengan baik. Hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p value* 0.263 atau > 0.05 artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara usia pengasuh dengan kepatuhan minum zinc pada balita penderita diare. Hal tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian Ida Diana Sari dimana usia memiliki *p value* 0,948 yang berarti signifikan, adanya perbedaan hasil penelitian ini dapat dikarenakan perbedaan tempat penelitian. Penelitian tersebut dilakukan di

daerah Jakarta yang merupakan kota besar dengan beragam karakteristik individu, termasuk salah satunya adalah pendidikan yang mayoritas sudah baik, sedangkan pada penelitian di Puskesmas Ciomas mayoritas ibu memiliki pendidikan rendah sehingga mempengaruhi tingkat kematangan dan kekuatan berpikir dan bekerja, meskipun usia ibu bertambah apabila tidak diikuti dengan kenaikan pendidikan hanya akan semakin kesulitan memahami informasi yang didapat, sehingga mempengaruhi kepatuhan ibu terhadap pemberian zinc pada balita diare.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum Zinc, responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi mayoritas tidak patuh minum zinc yaitu sebanyak 21 orang (75%), sedangkan pada kelompok tingkat pendidikan rendah mayoritas responden tidak patuh minum zinc yaitu sebanyak 38 orang (73.08%). Sehingga dari hasil tersebut menunjukkan bahwa pada kedua kelompok tingkat pendidikan mayoritas responden tidak patuh minum zinc. Hasil ini tidak sesuai dengan teori (Notoatmodjo, 2009), yang mengatakan bahwa masyarakat dengan pendidikan yang tinggi akan mampu menganalisa suatu keadaan di sekitarnya sehingga apa yang dilakukannya sesuai dan tepat. Sehingga, tingkat pendidikan ibu yang tinggi cenderung patuh terhadap saran/anjuran dari tenaga kesehatan dalam rangka pengobatan dirinya maupun keluarga. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian (Valekar et al, 2017) yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan (p value 0,001), hal ini dapat terjadi karena pada penelitian yang dilakukan di India ini, ditemukan bahwa faktor pendidikan suami turut berperan penting dalam kepatuhan dengan p value 0,007, karena ketika suami memiliki pendidikan tinggi, informasi akan lebih mudah diterapkan, sehingga berdampak pada dukungan yang diberikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan antara status pekerjaan dengan kepatuhan minum Zinc, responden yang bekerja mayoritas patuh minum zinc yaitu sebanyak 12 orang (50%), sedangkan pada kelompok tidak bekerja mayoritas responden tidak patuh minum zinc yaitu sebanyak 47 orang (83.92%). Dari hasil uji *chi square* diperoleh nilai p value 0.002 atau < 0.05 artinya ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dengan kepatuhan minum zinc pada balita penderita diare. Hasil ini sesuai dengan teori (Thomas, 2010) yang mengatakan bahwa orang yang bekerja cenderung memiliki wawasan yang luas karena banyaknya interaksi yang dilakukan dan pertukaran informasi antar individu di lingkungan kerja, sehingga memiliki implikasi kedalam perilaku kepatuhan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Valekar et al bahwa pekerjaan ibu memiliki hubungan yang signifikan (p value = 0,005). Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *Prevalensi Odds Ratio* status

pekerjaan sebesar 5.222, yang artinya bahwa responden yang tidak bekerja memiliki 5,2 kali beresiko terkena diare berulang pada balita karena tidak patuh minum zinc. Hasil ini sejalan dengan teori (Green, 2005) yang mengatakan bahwa faktor predisposisi kepatuhan mencakup pekerjaan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, dan sebagainya.

Hasil Penelitian menunjukkan hubungan antara tingkat dengan kepatuhan minum Zinc, responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 15 orang (44.12%) patuh minum zinc, sedangkan pada kelompok tingkat pengetahuan kurang hanya sebanyak 6 orang yang patuh minum zinc (13.04%). Dari hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p value* 0.002 atau < 0.05 artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum zinc pada balita penderita diare. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Putri (2014) yang mengatakan bahwa bahwa tingkat pengetahuan ibu memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan minum obat (*p value* 0,029). Berdasarkan hasil tersebut terbukti bahwa Pengetahuan ibu yang baik tentang manfaat zinc dalam pengelolaan diare pada balita cenderung memiliki kepatuhan yang baik pada pemberian zinc pada balita diare. Salah satu upaya untuk meningkatkan kepatuhan adalah dengan cara memberikan informasi kepada masyarakat mengenai manfaat zinc pada balita diare. Puskesmas Ciomas masuk kedalam salah satu daerah tertinggi angka kejadian balita diare di Kabupaten Serang, dimana sepanjang tahun 2017 terdapat 771 kasus balita diare. sehingga kejadian diare masuk kedalam prioritas masalah kesehatan di Puskesmas Ciomas, sehingga diharapkan Puskesmas Ciomas melalui tim promosi kesehatan bekerja sama dengan pemegang diare menyusun kegiatan promosi kesehatan mengenai penanganan dan pencegahan diare pada balita terutama manfaat zinc untuk mencegah diare berulang pada balita.

Hasil analisis menunjukkan hubungan antara persepsi aksesibilitas pelayanan kesehatan dengan kepatuhan minum zinc, responden yang memiliki persepsi aksesibilitas yang baik sebanyak 18 orang (40.91%) patuh minum zinc, sedangkan pada persepsi aksesibilitas kurang hanya sebanyak 3 orang (8.33%) yang patuh minum zinc. Dari hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p value* 0.001 atau < 0.05 artinya ada hubungan yang signifikan antara persepsi aksesibilitas pelayanan kesehatan dengan kepatuhan minum zinc pada balita penderita diare. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian (Prayogo, 2013) yang mengatakan bahwa aksesibilitas pelayanan kesehatan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepatuhan minum obat (*p value* 0,03). Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *Prevalensi Odds Ratio* persepsi aksesibilitas sebesar 7.615, yang artinya bahwa responden yang persepsi

aksesibilitas kurang baik memiliki 7,6 kali beresiko terkena diare berulang pada balita karena tidak patuh minum zinc. Individu yang memiliki aksesibilitas yang baik dengan pelayanan kesehatan cenderung mudah mengakses informasi mengenai pengobatan yang sedang dijalani oleh dirinya maupun keluarganya sehingga akan berdampak dengan kepatuhan minum obat dalam rangka kesembuhannya. Sehingga, untuk mendapatkan zinc masyarakat harus datang ke puskesmas yang terletak di desa Sukabares, yang jika dilihat dari peta wilayah desa sukabares tidak berada di tengah-tengah Kecamatan Ciomas, sehingga menimbulkan permasalahan aksesibilitas. Sehingga, pelayanan kesehatan yang diberikan adalah pelayanan/upaya kesehatan yang komprehensif dari mulai promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif.

Hasil analisis menunjukkan hubungan antara sumber informasi dengan kepatuhan minum zinc, responden yang memiliki sumber informasi media elektronik sebanyak 4 orang (14.81%) patuh minum zinc, sedangkan pada tenaga kesehatan sebanyak 17 orang (32.08%) yang patuh minum zinc. (Dari hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p value* 0.097 atau > 0.05 artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara sumber informasi dengan kepatuhan minum zinc pada balita penderita diare. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian (Joko, 2011) yang mengatakan bahwa penggunaan media informasi seperti memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum zinc pada balita penderita diare ($p = 0,000$ OR 3,219 95% CI 1,754-5,906). Sumber informasi adalah sumber sarana komunikasi yang mempengaruhi pembentukan opini dan kepercayaan orang. Kurangnya pengetahuan atau informasi berkaitan dengan kepatuhan serta kemauan dari penderita untuk mencari informasi mengenai penyakitnya dan terapi medisnya, informasi tersebut biasanya didapat dari berbagai sumber seperti media cetak, elektronik atau melalui program pendidikan di rumah sakit.

Hasil analisis menunjukkan hubungan antara persepsi dukungan keluarga dengan kepatuhan minum zinc, responden yang memiliki persepsi dukungan keluarga yang baik sebanyak 15 orang (34.88%) patuh minum zinc, sedangkan pada persepsi dukungan keluarga kurang hanya sebanyak 6 orang (16.22%) yang patuh minum zinc. (Dari hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p value* 0.05 atau ≤ 0.05 artinya ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum zinc pada balita penderita diare. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Ahda, 2016) bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum obat ($p \text{ value} = 0,000$). Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *Prevalensi Odds Ratio* persepsi dukungan keluarga sebesar 2.768, yang artinya bahwa responden yang persepsi dukungan keluarga kurang baik memiliki 2,7 kali beresiko terkena diare berulang pada balita karena tidak patuh minum zinc.

Hasil analisis menunjukkan hubungan antara persepsi dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan minum zinc, responden yang memiliki persepsi dukungan tenaga kesehatan yang baik sebanyak 16 orang (35.56%) patuh minum zinc, sedangkan pada persepsi dukungan tenaga kesehatan kurang hanya sebanyak 5 orang (14.22%) yang patuh minum zinc. Dari hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p value* 0.032 atau < 0.05 artinya ada hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan dengan kepatuhan minum zinc pada balita penderita diare. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Pudjiati, 2014) yang mengatakan bahwa dukungan tenaga kesehatan memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan ($p\text{ value} = 0,000$). Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *Prevalensi Odds Ratio* persepsi dukungan tenaga kesehatan sebesar 3.310 yang artinya bahwa responden yang persepsi dukungan tenaga kesehatan kurang baik memiliki 3,3 kali beresiko terkena diare berulang pada balita karena tidak patuh minum zinc. Peran petugas kesehatan merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan. Dukungan tenaga kesehatan terutama berguna saat pasien menghadapi bahwa perilaku sehat yang baru tersebut merupakan hal penting.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian mengenai determinan kepatuhan individu minum zinc pada balita penderita diare, maka berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dari 5 faktor yang memiliki hubungan dengan kepatuhan minum zinc terdapat 2 faktor yang sangat berpengaruh yang mengakibatkan ketidakpatuhan minum zinc pada balita penderita diare, yaitu status pekerjaan dan persepsi aksesibilitas pelayanan kesehatan. Variabel yang paling dominan berhubungan dengan kepatuhan minum zinc pada balita penderita diare adalah persepsi aksesibilitas pelayanan kesehatan dengan nilai $\text{Exp}(B)$ 7.241 (1,820 – 28.816) yang artinya aksesibilitas pelayanan kesehatan yang baik memiliki pengaruh 7,2 kali terhadap kepatuhan minum zinc pada balita penderita diare.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Serang dan Puskesmas Ciomas yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian tentang Determinan Kepatuhan Minum Zinc Pada Balita Penderita Diare di Puskesmas Ciomas Tahun 2018, serta penghargaan yang setinggi-tingginya kami berikan kepada kader Kesehatan Puskesmas Ciomas dan narasumber yang telah berkenan untuk memberikan

informasi terkait dengan penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar tanpa kendala yang berarti.

DAFTAR PUSTAKA

- Aronson E, et al. *Social Psychology* 9th Edition. Boston Mass. 2016
- Baqui, A. H., Black, R. E., Arifeen, S. E., Yunus, M., Chakraborty, J., Ahmed, S., & Vaughan, J. P. (2002). Effect of zinc supplementation started during diarrhoea on morbidity and mortality in Bangladeshi children: community randomised trial. *BMJ: British Medical Journal*, 325(7372), 1059.
- Chandrawati, F Pertiwi. *Pemberian Zinc Dalam Terapi Diare Pada Anak*, 2012.
- Dinas Kesehatan Provinsi Banten. *Pokok-Pokok Hasil Riset Kesehatan Dasar Provinsi Banten*, 2013
- Green Lawrence, et al. *Health Program Planning* 4th Edition, Mc Graw Hill Companies. 2005
- Handito A., (2014). *Analisis Kontekstual Pengaruh Ketersediaan Zinc Terhadap Durasi Diare Pada Balita di Sembilan provinsi di Indonesia.*, Indonesia
Kementrian Kesehatan RI. *Profil Kesehatan Indonesia*, 2015
Kementrian Kesehatan RI. *Riset Kesehatan Dasar* , 2013
- Nichter, Mark. Et al. *Introducing Zinc in a Diarrhoeal Disease Control Programme*, WHO, 2008
- Notoatmodjo Soekidjo. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta, 2010
- Notoatmodjo, Soekidjo, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012
- Notoatmojo, Soekidjo. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta, Rineka Cipta. 2009
- Smita, S., Fernandez.,K., Cawla, S., (2014). *Compliance of Zinc Supplementation by Care Givers of Children Suffering From Diarrhea.*, India.
- Sharieff, W., Bhutta, Z., Schauer, C., Tomlinson, G., & Zlotkin, S. (2006). Micronutrients (including zinc) reduce diarrhoea in children: The Pakistan Sprinkles Diarrhoea Study. *Archives of Disease in Childhood*, 91(7), 573–579. <http://doi.org/10.1136/adc.2005.086199>
- Walker, C. L. F., & Black, R. E. (2010). Zinc for the treatment of diarrhoea: effect on diarrhoea morbidity, mortality and incidence of future episodes. *International Journal of Epidemiology*, 39(Suppl 1), i63–i69. <http://doi.org/10.1093/ije/dyq023>